

DOA BAPA KAMI DALAM DUA TERJEMAHAN BAHASA MELAYU PADA AWAL ABAD KE-TUJUH BELAS

YUDHA THIAN TO

PENDAHULUAN

Protestantisme tiba di kepulauan Hindia Timur bersama dengan kedatangan para pendatang dari Belanda yang berlayar mencari rempah-rempah pada akhir abad ke-enam belas. Pada tahun 1596 empat kapal layar Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman mendarat di Bantam (sekarang Banten) yang pada saat itu sudah menjadi pelabuhan tempat para pedagang Eropa mengirim rempah-rempah.¹ Sebelum kedatangan para pedagang Belanda, beberapa bangsa Eropa lainnya sudah lebih dahulu tiba di kepulauan Hindia. Bangsa Eropa yang paling berpengaruh di Hindia Timur pada masa itu adalah bangsa Portugis. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis, para penyebar agama dari kalangan Jesuit Gereja Katolik Roma sudah berada di kepulauan Hindia sejak pertengahan abad ke-enam belas. Ketika orang-orang Belanda datang, mereka menyebarkan aliran kekristenan yang baru, yaitu Protestantisme yang mengikuti aliran Calvinisme.

Upaya Belanda untuk memegang monopoli perdagangan rempah-rempah dari kepulauan Hindia diwujudkan dengan berdirinya Serikat Dagang Hindia Timur, yang dalam bahasa Belanda disebut sebagai *Verenigde Oostindische Compagnie* dan biasa disingkat sebagai VOC. Semua peraturan yang menyangkut wewenang dan kekuasaan VOC dituangkan dalam piagam yang menjadi dasar operasi VOC, dan disebut sebagai “Octrooi van de Verenigde Oostindische Compagnie” yang

¹Luc Nagtegal, *Riding the Dutch Tiger: The Dutch East India Company and the Northern Coast of Java 1680-1743* (Leiden: KITLV, 1996) 16; Patrick Tuck, *The East India Company, 1600-1858* (New York: Routledge, 1998) 143; Hendrik Willem van Loon, *The Golden Book of the Dutch Navigators* (New York: The Century, 1916) 99.

diterbitkan pada tahun 1602.² Dalam piagam ini dijelaskan bahwa pemimpin tertinggi di negara kesatuan Belanda, the *States-General*, memberikan kuasa penuh kepada VOC untuk bertindak sebagai layaknya sebuah negara di kepulauan Hindia untuk dapat mencapai tujuan utama mereka, yakni memonopoli perdagangan rempah-rempah. VOC dipimpin oleh 17 orang yang secara kolektif disebut sebagai “*Heren XVII*.”³ Pendahuluan dari piagam VOC menyatakan bahwa VOC didirikan untuk memberi pengarah dan mengatur semua upaya dagang di Hindia Timur.⁴ Piagam VOC juga menyatakan bahwa secara khusus tugas VOC di Hindia Belanda ada tiga, yakni menyingkirkan bangsa Portugis dari kepulauan Hindia, menjaga agar bangsa Spanyol tidak dapat masuk ke wilayah Hindia sebelah Timur (kepulauan Maluku), dan memaksa agar para pemimpin orang Jawa hanya berdagang dengan orang Belanda.⁵ Pertama-tama VOC membuka kantor pusat (*headquarters*) mereka di Ambon. Kemudian pada tahun 1619, setelah Belanda berhasil merebut Batavia, kantor pusat VOC dipindahkan ke Batavia.

Karena VOC berkuasa penuh mewakili pemerintah Belanda di kepulauan Hindia, dan kepentingan agama termasuk kepentingan utama bagi pemerintah Belanda, VOC juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa agama yang benar juga diajarkan di Hindia. Bagi pemerintah Belanda, agama yang benar adalah ajaran Protestantisme yang mengikuti faham Calvinisme. Pemerintah Belanda memegang teguh ajaran Calvinisme yang tertuang dalam pengakuan Iman Belanda, atau yang lebih dikenal sebagai *Belgic Confession*.⁶ Secara terperinci, peran *Belgic Confession* dalam tugas VOC dijelaskan dalam piagam (Octrooi) VOC yang diterbitkan pada tahun 1622 sebagai pembaruan dari piagam yang lama, sebab VOC memiliki peraturan bahwa piagam harus diperbarui setiap 21 tahun. Dalam *Belgic Confession* artikel 36 yang dikutip dalam piagam VOC tahun 1622 dijelaskan bahwa negara berkewajiban untuk menciptakan masyarakat yang memuliakan Tuhan, dan pemerintah berkewajiban untuk menyingkirkan semua kendala yang bisa menghalangi

²VOC, “Octrooi van de Verenigde Oostindische Compagnie (1602)” dalam François Valentyn, *Oud en Nieuw Oost-Indien* 1724. Selanjutnya dalam tulisan ini referensi mengenai piagam VOC akan disebut sebagai “Octrooi” diikuti oleh nomor artikel dari dokumen yang bersangkutan.

³VOC, “Octrooi” artikel 2.

⁴VOC, “Octrooi” Preamble.

⁵VOC, “Octrooi” artikel 34, 35, 36 dan 37.

⁶VOC, “Octrooi 1622” artikel 7.

pengajaran Injil yang benar dan semua aspek dari ibadah kepada Tuhan. Bagi orang-orang Belanda di kepulauan Hindia Timur, penerapan dari ajaran *Belgic Confession* ini juga mencakup pengusiran bangsa Portugis dan Spanyol dari kepulauan Hindia Timur, sebab mereka mengajarkan doktrin gereja Katolik Roma yang bagi para penganut ajaran Reformasi Calvinisme dianggap sebagai ajaran agama palsu. Di sini kita melihat bahwa penerapan ajaran *Belgic Confession* dipakai juga sebagai dasar pertentangan politik dan perdagangan antara Belanda dan Portugis. Ajaran *Belgic Confesion* kemudian menjadi dasar untuk menyingkirkan orang-orang Portugis dan hasilnya adalah kemenangan pihak Belanda yang kemudian menguasai perdagangan rempah-rempah di Hindia Timur.

Dalam gereja-gereja Reformasi yang mengikuti ajaran John Calvin, Doa Bapa Kami merupakan salah satu pilar utama yang bukan saja menjadi landasan untuk bagaimana orang Kristen harus berdoa, tetapi juga menjadi titik tolak untuk mengajarkan doktrin-doktrin dasar gereja. Di kota Jenewa, Calvin sangat menekankan agar orang Kristen bisa mengucapkan Doa Bapa Kami dalam bahasa Perancis, bahasa sehari-hari mereka, dan mengerti makna dari doa tersebut. Calvin sangat menekankan hal ini, sebab sebelum masa Reformasi, gereja Eropa pada Abad Pertengahan telah kehilangan arti dan makna dari Doa Bapa Kami. Sebelum masa Reformasi orang-orang Kristen diharuskan mengikuti ajaran gereja yang semuanya memakai bahasa Latin. Memang mereka bisa menghafalkan beberapa macam doa, antara lain Doa Bapa Kami, Salam Maria, dan sebagainya, serta menghafalkan Sepuluh Perintah Allah dan Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa Latin. Tetapi orang-orang Kristen pada Abad Pertengahan tidak mengerti apa arti dari doa dan pengakuan iman tersebut. Bagi mereka yang buta huruf dan tinggal di desa-desa, bahasa Latin bukanlah bahasa sehari-hari mereka. Gereja pada masa itu tidak memberikan pengajaran yang dapat dimengerti oleh masyarakat. Mereka harus pergi ke gereja, mengikuti Misa, berdoa dengan rosario, dan sebagainya yang semuanya dilakukan dalam bahasa Latin, tanpa memiliki pengetahuan mendasar mengenai inti dasar kepercayaan mereka.

Pada abad pertengahan ajaran gereja telah bercampur dengan tahyul dan doa-doa dalam bahasa Latin berubah fungsi menjadi mantra-mantra yang dianggap bertuah. Sebagai contoh penulis paparkan di sini sebuah dokumen yang ditemukan di Inggris yang menyatakan bahwa Paus Innocent telah memberkati replika dari paku-paku yang dipercaya telah dipakai untuk memaku Yesus di salib. Paus mendeklarasikan, kalau orang Kristen membawa tiga buah replika paku tersebut, menyembah paku-paku itu tiap hari, dan mengucapkan lima kali Doa Bapa Kami, lima kali Salam Maria dan satu kali menghafalkan Pengakuan Iman Rasuli, mereka akan

dilindungi dari tujuh malapetaka, yang mencakup perlindungan dari mati mendadak, mati dalam perjalanan, kebal terhadap tombak dan pedang dari musuh dan perlindungan dari roh jahat.⁷ Dari dokumen ini kita bisa melihat bahwa pada sekitar Abad Pertengahan Doa Bapa Kami telah beralih fungsi. Oleh karena orang Kristen kebanyakan tidak mengerti ajaran dasar kekristenan mereka dan bahasa Latin merupakan “bahasa gereja” yang dianggap memiliki nilai magis, mereka jadi menganggap bahwa semua yang bersangkutan dengan gereja juga mempunyai nilai magis. Dari sini timbul kepercayaan tahyul (*superstition*) yang menjadikan doa-doa gereja, termasuk Doa Bapa Kami sebagai mantra yang bisa membawa keberuntungan dan melindungi dari celaka.

John Calvin menentang kepercayaan tahyul Abad Pertengahan dan menekankan bahwa orang Kristen harus mengerti ajaran dasar iman mereka. Sepaham dengan Martin Luther, Calvin menekankan pentingnya orang Kristen mendengarkan khotbah dalam bahasa mereka sehari-hari, membaca Alkitab dan menyanyi lagu pujian di gereja dalam bahasa mereka, mengerti ajaran katekisasi yang diberikan juga dalam bahasa mereka sehari-hari. Di Jenewa, Calvin menekankan agar semua orang Kristen bisa mengucapkan Doa Bapa Kami, Sepuluh Perintah Allah dan Pengakuan Iman Rasuli dalam bahasa Perancis, bahasa sehari-hari mereka. Ia menempuh cara yang sangat tepat untuk mengubah kebiasaan orang-orang pada masa itu yang sebelumnya sangat terpengaruh dan dibesarkan dalam tradisi Abad Pertengahan yang hanya memakai bahasa Latin untuk mengubah kebiasaan mereka menyanyi dan berdoa dalam bahasa mereka sehari-hari. Ia menekankan pentingnya menyanyi, dan pada tahun 1542, hanya setahun setelah dia kembali ke Jenewa untuk melanjutkan gerakan Reformasi di sana,⁸ Ia menginstruksikan diterbitkannya buku nyanyian

⁷Lihat manuskrip “The Measure of the Nails” dalam Eamon Duffy, *The Stripping of the Altars: Traditional Religion in England 1400-1580* (New Haven: Yale University Press, 1992) plate 112.

⁸Calvin tiba di Jenewa untuk pertama kalinya pada tahun 1536 untuk menjadi pendeta di kota itu atas undangan Guillaume Farel. Pada tahun 1538, oleh karena pertentangan yang sengit antara pemerintah kota Jenewa dan para pendeta, Calvin dan Farel diusir dari Jenewa. Akan tetapi pemerintah kota Jenewa segera menyadari bahwa mereka tidak dapat melanjutkan perjuangan Reformasi mereka melawan Roma tanpa kepemimpinan dari Calvin. Pemerintah kota mengundang Calvin kembali, tetapi ia sudah terlanjur pindah ke kota Strassburg dan memimpin gereja berbahasa Perancis di sana. Calvin akhirnya setuju untuk kembali ke kota Jenewa pada tahun 1541 dengan syarat bahwa pemerintah kota Jenewa menuruti semua kebijaksanaan kepemimpinannya. Untuk membaca biografi Calvin secara terperinci, lih. Bernard

Mazmur dalam bahasa Perancis, beserta dengan Doa Bapa Kami, Sepuluh Perintah Allah dan Pengakuan Iman Rasuli yang dijadikan syair lagu.⁹ Langkah ke dua yang dilakukannya adalah dengan menekankan bahwa katekisasi harus diajarkan kepada anak-anak usia sekolah, dalam bahasa Perancis, agar sejak muda mereka mengenal ajaran dasar agama Kristen.¹⁰ Gagasan ini sangat tepat, sebab dengan mengajarkan dasar-dasar kekristenan kepada anak-anak, bukan saja mereka nantinya akan memegang teguh ajaran dasar iman Kristen ketika mereka dewasa, tetapi ketika mereka masih kanak-kanak dan tinggal di rumah bersama orang tua mereka, anak-anak itu akan membicarakan apa yang mereka pelajari di kelas katekisasi, dan mau tidak mau orang tua mereka yang mendengarkan pembicaraan anak-anak tersebut akan juga ikut memahami ajaran tersebut.

Pada paruh ke dua abad ke-enam belas Belanda menerima ajaran Reformasi Calvin sebagai landasan kekristenan mereka. Pada waktu itu Belanda baru saja melepaskan diri dari kekuasaan Spanyol yang memegang teguh ajaran gereja Katolik Roma. Pertentangan politik dengan Spanyol menyebabkan Belanda memihak kepada Calvinisme. Di Belanda gereja-gereja Reformasi menjalankan ajaran Calvin dengan ketat. Pada akhir abad ke-enam belas dan awal abad ke-tujuh belas dalam tubuh gereja di Belanda terjadi pertentangan kuat antara para pengikut Calvin dan pengikut Arminius yang disebut para Remonstrants. Pertentangan sengit antara pengikut paham Calvinisme dan Remonstrants mencapai puncaknya pada sidang sinode di kota Dordrecht (atau Dordt) pada tahun 1618-1619. Hasil dari sidang ini dirumuskan dalam dokumen yang dikenal sebagai *Canons of Dordt* yang menentang semua ajaran Remonstrants dan menekankan ajaran Calvinisme sebagai ajaran yang diterima di Belanda. Sidang synode di kota Dordrecht juga menghasilkan aturan tata gereja yang disebut sebagai *Dordt Kerkenordingen*. Aturan tata gereja ini memuat semua peraturan tata ibadah dan pemerintahan gereja Reformed Belanda.

Cottret, *John Calvin* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000); T. H. L. Parker, *John Calvin: A Biography* (London: Dent, 1975).

⁹Jean Cauvin, *La Frome des prieres et chanz ecclesiastiques, avec la maniere d'administrer les Sacramens, & consacrer le Mariage: selon la coustume de l'Eglise ancienne* (n. p., 1542).

¹⁰Salah satu hasil dari upaya ini adalah diterbitkannya buku katekisasi dalam bahasa Perancis pada tahun 1542. Lih. John Calvin, *Le Catechisme de l'Eglise de Geneve* (1542).

Kedatangan rombongan besar orang-orang Belanda di Hindia Timur dan berdirinya VOC bersamaan waktunya dengan pertentangan antara para penganut Calvinisme dan Remonstrants di Belanda. Oleh karena VOC mewakili pemerintah Belanda di Hindia Timur, VOC juga berkewajiban menyebarkan ajaran Calvinisme di Hindia. Sejak awal kedatangan pekerja-pekerja VOC, ada juga pendeta-pendeta Belanda yang datang ke Hindia. Para pendeta tersebut dengan giat menyebarkan ajaran Calvinisme di berbagai wilayah kepulauan Hindia Timur. Oleh karena pada masa awal berdirinya VOC kantor pusat mereka berada di Ambon, para pendeta tersebut juga datang ke kepulauan Maluku untuk menunaikan panggilan pelayanan mereka di sana. Di kepulauan Maluku para pendeta Belanda banyak mengalami pertentangan dengan para pengikut ajaran gereja Roma Katolik yang sudah ada di sana sejak kedatangan para penganut Jesuit dan orang-orang Portugis.

Para pendeta Belanda menyadari arti penting berkomunikasi dengan penduduk asli kepulauan Hindia dalam bahasa yang dapat mereka pahami. Walaupun pada kenyataannya ada bermacam bahasa yang dipakai di seluruh kepulauan, bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) yang dapat dipahami oleh sebagian besar penduduk asli Hindia Timur. Upaya para pendeta Belanda dan pemimpin VOC untuk menguasai bahasa Melayu layak mendapat perhatian. Segera sesudah mereka tiba di Hindia, mereka bekerja keras mempelajari bahasa ini. Layak disimak di sini, bahwa buku pertama yang diterbitkan oleh VOC untuk kepentingan mereka di Hindia Timur adalah sebuah kamus bahasa Melayu dan Madagaskar yang dicetak pada tahun 1603, hanya tujuh tahun setelah Cornelis de Houtman mendarat di Banten dan satu tahun setelah piagam (Octrooi) dari VOC ditulis. Kamus ini juga memuat penjelasan tata bahasa dan menyertakan banyak kata-kata Arab.¹¹ Frederick de Houtman, penyusun kamus ini adalah Gubernur Belanda di Ambon yang pertama (1605-1611).¹² Dua dekade setelah kamus pertama ini diterbitkan, dua orang pendeta Belanda, Caspar Wiltens dan Sebastian Danckaerts

¹¹Frederick de Houtman, *Spraecck ende woord-boeck, In de Maleysche ende Madagaskarche Talen, met vele Arabische ende Turcsche woorden. Alles ghesteldt, gheobserveert, ende beschreven door Frederick de Houtman van Gouda* (Amsterdam: 1603).

¹²Penulis sangat berterima kasih kepada Dr. Th. Van den End yang telah berbaik hati memberikan banyak informasi secara pribadi kepada penulis dalam seluruh upaya penulis dalam mengerjakan penelitian mengenai sejarah mula-mula berdirinya gereja Reformasi di Hindia Belanda.

menerbitkan kamus bahasa Belanda–Melayu dan Melayu–Belanda yang makin membantu pekerjaan para pendeta Belanda di berbagai wilayah kepulauan Hindia Timur.¹³

Bahasa Melayu sebagai bahasa percakapan sehari-hari sangat meluas di seluruh Hindia Timur. Para pendeta yang datang ke sana dengan segera memulai komunikasi dengan penduduk setempat untuk menyebarkan ajaran Protestantisme. Kegigihan para pendeta Belanda ini perlu dihargai. Walaupun pada awalnya mereka dikirim dari Belanda untuk melayani orang-orang Belanda pegawai VOC yang ada di Hindia, mereka tidak puas hanya melayani orang-orang bangsa mereka sendiri. Mereka mengabarkan Injil kepada penduduk setempat juga. Para pendeta Belanda ini berkhotbah dan mengajar katekisasi kepada penduduk setempat. Semangat mereka untuk mengajarkan iman Kristen kepada penduduk setempat sangat mungkin didasari oleh keinginan mereka untuk memperluas ajaran Calvinisme di Hindia. Seperti telah dijelaskan di atas, orang-orang Portugis sudah lama datang di Hindia sebelum orang Belanda datang. Ajaran gereja Katolik Roma telah melekat di benak sebagian penduduk Maluku. Fransiscus Xaverius sendiri pernah mengabarkan Injil di Maluku pada tahun 1546.¹⁴ Semangat para pendeta Calvinis untuk memerangi ajaran gereja Katolik Roma telah mereka warisi dari sejak zaman Reformasi abad sebelumnya. Di negara asal mereka, pertentangan dengan gereja Katolik Roma tidak pernah berhenti. Di Hindia Timur, mereka juga tetap gigih membela dan menyiarkan ajaran Calvinisme dan melawan ajaran Katolik Roma. Perjuangan para pendeta Belanda ini juga berusaha membawa orang-orang beragama Islam dan para pemeluk agama suku di seluruh Hindia Timur untuk menjadi pengikut ajaran Protestantisme.

Para pendeta Belanda menerapkan ajaran dan tradisi bergereja di Hindia Timur sama persis dengan apa yang mereka lakukan di negara asal mereka. Para pendeta ini digaji oleh VOC dan dikirim oleh klasis tempat asal mereka, baik dari klasis Belanda Utara (Noord Holland) ataupun Belanda Selatan (Zuid-Holland). Mereka harus menjalankan tugas mereka di Hindia Timur sesuai dengan seluruh ketetapan gereja Reformasi

¹³Caspar Wiltens dan Sebastian Danckaerts, *Vocabularium, ofte Woort-boeck naar ordre van den Alphabet in 't Duytsch – Maleysch ende Maleysch – Duyts* (The Hague: 1623).

¹⁴Untuk mempelajari sejarah perjalanan Fransiscus Xaverius, lih. M. T. Kelly, *A Life of Saint Francis Xavier Based on Authentic Sources* (St. Louis and London: B. Herder, 1918).

Belanda. Menurut aturan tata gereja Belanda, hanya pendeta yang resmi ditahbiskan boleh berkhotbah. Pada kenyataannya, tidak banyak pendeta yang dikirim dari Belanda ke Hindia Timur. Padahal, di Hindia ada berbagai pulau dan desa-desa terpelosok yang juga harus dilayani oleh para pendeta tersebut. Pemerintah VOC mengizinkan pegawai-pegawai gereja yang lebih rendah dari pendeta seperti penghibur orang sakit (*ziekentrooster*) dan guru sekolah untuk memimpin kebaktian dan memimpin doa, akan tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk membuat khotbah mereka sendiri. Para pendeta yang sudah ditahbiskan boleh menulis khotbah mereka, yang kemudian disalin dan disebarluaskan ke desa-desa untuk dibaca oleh penghibur orang sakit atau guru sekolah sebagai ganti dari khotbah pendeta. Salinan dari khotbah-khotbah ini menjadi bahan yang sangat berharga bagi kita pada masa kini untuk melihat dan mempelajari bagaimana cara para pendeta Belanda mengajarkan doktrin-doktrin dasar Calvinisme kepada masyarakat Hindia Timur di awal abad ke-tujuh belas. Dalam tulisan ini kita akan melihat satu bagian kecil dari khotbah Sebastian Danckaerts yang mengajarkan Doa Bapa Kami.

Selain menanamkan ajaran Calvinisme melalui khotbah, para pendeta Belanda juga mengajarkan dan menyebarkan Protestantisme melalui sekolah. Mereka mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak pribumi. Pengajar sekolah adalah guru-guru yang juga didatangkan dari Belanda. Guru sekolah ini bekerja di desa-desa, dan seperti sudah penulis kemukakan, mereka juga ditugaskan memimpin kebaktian di gereja-gereja di pedalaman. Bahan pengajaran yang dipakai di sekolah-sekolah ini pada dasarnya adalah bahan katekisasi. Usaha gigih mengajarkan ajaran Kristen kepada anak-anak ini adalah warisan dari kegigihan John Calvin dalam menekankan pentingnya pengajaran agama kepada anak-anak yang masih kecil.

Dalam tulisan ini kita juga akan melihat salah satu buku pegangan ajaran katekisasi yang memuat terjemahan pertama dari Doa Bapa Kami ke dalam bahasa Melayu. Buku yang penulis pelajari ini adalah buku ke dua yang diterbitkan oleh VOC untuk Hindia Timur, setelah penerbitan Kamus susunan Frederick de Houtman. Kalau buku pertama yang mereka terbitkan adalah sebuah kamus bahasa Melayu, buku yang ke dua adalah sebuah buku katekisasi yang diterbitkan pada tahun 1611. Upaya Belanda untuk menerbitkan buku katekisasi ini menunjukkan bahwa mereka sangat serius untuk menanamkan ajaran Calvinisme kepada penduduk setempat. Yang lebih menarik lagi, para pendeta Belanda tidak segera menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu, tetapi mereka menerbitkan dan mencetak terlebih dahulu kamus, buku katekisasi, dan

khotbah-khotbah. Baru pada tahun 1629 Injil Matius diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Albert Ruyl.¹⁵

Dalam tulisan ini kita akan menelaah dua terjemahan paling awal dari Doa Bapa Kami ke dalam bahasa Melayu. Terjemahan pertama adalah Doa Bapa Kami yang dimuat di dalam buku katekisasi yang berjudul *Sovrat ABC* dan buku ini kemungkinan besar ditulis oleh Albert Ruyl.¹⁶ Walaupun nama Ruyl tidak ditulis dalam buku ini sebagai penulisnya, berbagai kesaksian orang-orang pada zamannya menyatakan bahwa Ruyl adalah penulis dari buku katekisasi ini.¹⁷ Terjemahan ke dua dari Doa Bapa Kami yang akan kita pelajari adalah terjemahan dari Sebastian Danckaerts yang dicantumkan dalam khotbah-khotbahnya yang kemungkinan besar dibawakan pada tahun 1619. Khotbah-khotbah ini tidak diterbitkan, tetapi masih disimpan dalam bentuk manuskrip.¹⁸

Kedua terjemahan Doa Bapa Kami ini memiliki beberapa perbedaan yang sangat penting untuk dikaji. Dengan mempelajari kedua terjemahan ini kita bisa melihat upaya-upaya para pendeta Belanda untuk mengajarkan ajaran agama Kristen yang benar kepada penduduk asli Hindia Timur. Dari penelitian ini kita akan melihat bahwa penekanan pemahaman doktrinal merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan para pendeta Belanda. Walaupun pada masa itu mereka belum menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu, mereka terlebih dahulu mengajarkan agar orang Kristen di Hindia bisa berdoa dan bisa mengerti arti dari doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan. Hal ini sangat penting, mengingat pada saat itu mereka berhadapan dengan pengikut ajaran gereja Katolik Roma yang masih tidak diizinkan berdoa dalam bahasa asli mereka. Orang-orang Katolik Roma berdoa dan menghafalkan Doa Bapa Kami dalam bahasa Latin. Hanya dengan melihat bagaimana Doa Bapa Kami diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu kita dapat memahami betapa para

¹⁵Albert Cornelisz Ruyl, *Het Nieuwe Testament, dat is Het Nieuwe Verbond onses Heeren Jesu Christi in Neder-duyts ende Maleys na der Griekscher waerheyt overgezet* (Enkhuizen: Palenstein, 1629).

¹⁶[Albert Ruyl], *Sovrat ABC, Akan meng ayd jer anack boudack sepercay deayd jern ja capada segala manusia Nassarany: daen berbagy sombahayang Christiaan* (Amsterdam: 1611).

¹⁷Untuk jelasnya, lih. J. J. van Toorenenbergen, *Philips van Marnix van St. Aldegonde Godsdienstige en Kerkelijke Geschriften* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1891, xxvii-xxxii. Lih. juga Het Koninklijk Instituut, *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie* (Amsterdam and Batavia: Frederick Muller, 1859) 102-104.

¹⁸VOC archives, VOC 1.11.01.01, inv. Nr 403.

pendeta Calvinis dari Belanda itu menginginkan pengetahuan dan pemahaman yang benar dari ajaran kekristenan.

Bagi orang Kristen di Indonesia pada masa kini penelitian ini juga berharga untuk melihat bagaimana iman Kristen ditanamkan di tanah air 400 tahun yang lalu. Walau nampaknya sederhana, penelitian bagaimana Doa Bapa Kami diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa Indonesia memberikan kepada kita pemahaman mengenai identitas kita sebagai orang Kristen. Dari penelitian ini penulis berharap agar orang Kristen di Indonesia juga bisa melihat benang merah yang mengikat kita pada masa kini dengan orang-orang percaya pada masa lalu yang telah memperkenalkan pengajaran iman Kristen di bumi Nusantara.

DOA BAPA KAMI DALAM TERJEMAHAN RUYL DAN DANCKAERTS

Albert Ruyl adalah salah seorang pejabat VOC yang pertama-tama datang di Hindia Timur. Ia berasal dari kota Enkhuizen di negeri Belanda.¹⁹ Jabatannya di VOC adalah sebagai *koopman* atau pekerja di bidang jual beli.²⁰ Sebagai orang Protestan Ruyl sangat terbebani untuk mengajarkan agama Kristen di Hindia Timur. Cara yang dipandanginya tepat untuk mengajarkan agama Kristen adalah dengan menerjemahkan buku katekisasi dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu. Pada saat itu di Belanda sudah ada sebuah buku katekisasi kecil yang ditulis oleh Philip van Marnix dan sering disebut sebagai *Cort Begryp*.²¹ Buku katekisasi ini singkat dan mudah dimengerti. Ruyl segera mengupayakan penerjemahan dan penerbitan buku ini dalam bahasa Melayu pada tahun 1611.

Usaha Ruyl membawa hasil yang memuaskan. Dalam waktu singkat terbitlah buku katekisasi pertama dalam bahasa Melayu. Judul yang diberikan adalah: *Sovrat ABC, Akan meng ayd jer anack boudack seperc deayd jern ja capada segala manusia Nassarany: daen berbagy sombahayang Christiaan*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia modern, judul dari buku katekisasi ini bisa dimengerti sebagai: “Surat ABC, ditujukan untuk mengajar anak-anak kecil, yang isinya sama dengan

¹⁹Het Koninklijk Institut, *Bijdragen*, 102.

²⁰J.J. Van Toorenenbergen, *Philips van Marnix van St. Aldegonde Godsdiensdige en Kerkelijke Geschriften* vol. 3, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1891), xxviii.

²¹Van Toorenenbergen, *Philips van Marnix*, xxix.

pengajaran yang diberikan kepada semua umat Nasrani, dilengkapi dengan beberapa doa dalam agama Kristen.” Seperti sudah dikatakan di atas, Ruyl tidak mencantumkan namanya sebagai penulis buku ini. Kemungkinan besar disebabkan oleh kenyataan bahwa ia tidak berperan sebagai penulis asli buku ini, melainkan hanya sebagai penerjemah saja, tetapi mengingat peran Ruyl sebagai penerjemah sangat besar, penulis mengambil keputusan untuk menyebut buku katekisasi ini sebagai buku hasil kerja Ruyl.

Dari judulnya saja kita bisa melihat bahwa buku ini memang ditujukan untuk pegangan pendidikan bagi anak-anak pribumi. Buku ini disebut “surat ABC” yang memberikan kesan bahwa buku ini bukanlah sesuatu penerbitan yang terlalu besar, namun merupakan sebuah surat yang bisa dikirimkan dari satu orang kepada orang lain. Pencantuman ABC menunjukkan bahwa tujuan dasar dari penerbitan ini adalah untuk mengajar anak-anak kecil untuk membaca, dan memang kenyataannya bagian pertama dari buku ini adalah daftar alfabet, dari A sampai Z dalam berbagai macam jenis huruf atau fon. Ada tujuh macam fon yang dipaparkan dalam buku ini, dari bentuk fon yang mirip tulisan *cursive* (huruf kecil) dan juga dalam bentuk huruf besar atau tulisan cetak.²² Bagian ke dua berisi daftar huruf hidup atau vocal, dan antara konsonan dan vokal yang ditujukan untuk membantu anak-anak dalam mengeja kata kata, seperti “ba-be-bi-bo-bu, ca-ce-ci-co-cu” dan selanjutnya.²³

Judul dari buku ini juga memberikan informasi penting bagi kita bahwa sejak awal abad ke-tujuh belas kata “Nasrani” telah dipakai untuk menunjuk kepada orang Kristen. Kamus pertama yang diterbitkan oleh VOC juga mencantumkan kata “Nasrani” sebagai terjemahan dari istilah Belanda “ten Christen mensch.”²⁴ Judul buku ini juga menunjukkan bahwa isi dari pelajaran yang disampaikan di dalamnya adalah ajaran yang sama dengan ajaran agama Kristen di tempat-tempat lain. Dengan demikian para pemakai buku ini bisa berharap bahwa ajaran yang mereka terima tidaklah berbeda dengan ajaran yang diterima oleh orang-orang Kristen di tempat jauh. Secara tidak langsung buku ini menunjukkan bahwa orang Kristen di Hindia Timur merupakan satu bagian integral dari semua orang Kristen di mana-mana tempat. Dari sini kita bisa melihat bahwa gereja di Hindia Timur adalah juga bagian dari gereja-gereja di seluruh dunia.

²²[Ruyl], *Sovrat ABC*, A2 recto.

²³[Ruyl], *Sovrat ABC*, A2 verso.

²⁴Caspar Wiltens dan Sebastian Danckaerts, *Vocabularium, of te Woorden Boecknae ordere van den Alphabeth in 't Duyts en Maleysch* (The Hague, 1623) 32.

Setelah mencantumkan daftar alfabet dan cara mengeja perpaduan antara konsonan dan vokal, buku pelajaran ini memuat terjemahan Sepuluh Perintah Allah. Secara keseluruhan Dasa Titah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan judul “Sabda Allah ta-Allah jang sapoulo percara.”²⁵ Patut disimak bahwa Ruyl memakai kata Allah dalam menerjemahkan Sepuluh Perintah Allah ini. Penerjemahan ini menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-tujuh belas nama Allah sudah dipakai di kalangan umat Kristen di Indonesia. Jelas sekali dalam hal ini bahwa orang-orang Belanda yang datang ke Hindia Timur bersedia memakai nama Allah yang berasal dari bahasa Arab dan sudah dipakai oleh umat Islam di Hindia Timur secara meluas. Dalam kamus bahasa Belanda–Melayu yang disusun oleh Danckaerts dan Wiltens juga dijelaskan bahwa nama Tuhan, *Godt* dalam bahasa Belanda abad tujuh-belas, bisa diterjemahkan sebagai “Allah” atau “Allah ta'Allah” dan dalam kamus itu juga dijelaskan bahwa kata bahasa Portugis “Deos” juga sudah umum dipakai di Hindia Timur untuk menyebut nama Tuhan.²⁶ Dalam buku ini juga dicantumkan keterangan bahwa Sepuluh Perintah Allah ditulis dalam “Exo 20” dan ini dimaksudkan bahwa dalam Alkitab, Kesepuluh Perintah Allah ini ada dalam kitab *Exodus* (Keluaran) pasal 20. Keterangan ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab pada saat itu orang Kristen di Hindia Timur masih belum memiliki Alkitab dalam bahasa Melayu. Seberapa dalam pemahaman mereka tentang Alkitab masih belum jelas bagi kita. Namun demikian, penerjemahan ini tetap mencantumkan sumber dari Sepuluh Perintah Allah di dalam Alkitab untuk menunjukkan kepada para pembaca buku ini yang kemungkinan besar adalah anak-anak usia sekolah bahwa Sepuluh Perintah Allah ini ada di dalam Alkitab. Jelas sekali bagi kita bahwa para pendeta Belanda yang datang ke Hindia Timur pada waktu itu lebih menekankan pemahaman ajaran agama Kristen dibanding pengetahuan Alkitab untuk orang-orang Kristen yang baru tersebut. Keseluruhan Alkitab baru selesai diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1733, lebih dari satu abad sejak buku kecil ini diterbitkan.²⁷

²⁵Jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia modern judul bagian ini adalah “Sabda (atau Firman) Allah Ta-Allah yang sepuluh perkara” [Ruyl], *Sovrat ABC*, A3 recto.

²⁶Caspar Wiltens dan Sebastian Danckaerts, *Vocabularium, ofte Woort-boeck naar ordre van den Alphabet in 't Duytsch – Maleysch ende Maleysch – Duyts* (The Hague: 1623) 65.

²⁷*Elkitab, 'ija 'itu, segala surat Perdjangji'an Lama dan Baharuw. Atas Titah*

Doa Bapa Kami dicantumkan dalam *Sovrat ABC* ini setelah Sepuluh Perintah Allah. Judul yang diberikan untuk Doa Bapa Kami ini adalah “Sombahayang tuankoe Iesu Christi.”²⁸ Setelah Doa Bapa Kami, buku ini mencantumkan bacaan yang dipakai untuk sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus, ajaran bagaimana menyelesaikan permasalahan antara dua orang Kristen yang didasarkan pada Matius 18:15-20 tanpa menyebutkan ayatnya. Kemudian dicantumkan juga doa untuk pagi hari, doa untuk malam hari, dan doa sebelum makan. Di akhir doa sebelum makan dicantumkan kutipan dari Lukas 21:34-36, yang mengingatkan pembaca buku ini agar mereka tidak mabuk.²⁹ Pencantuman ayat ini sangat menarik perhatian kita, pertama-tama karena Lukas pasal 21 dicantumkan di sini, walaupun tanpa ditambahkan ayat-ayat yang jelas. Selain itu, isi dari ayat-ayat ini mengingatkan para orang Kristen agar tidak mabuk-mabukan. Dengan demikian ayat ini dimaksudkan untuk mengingatkan, segera setelah orang Kristen selesai berdoa sebelum makan, mereka harus menjalani hidup yang benar dan tidak berpesta pora dan bermabuk-mabukan. Buku ini diakhiri dengan doa setelah makan. Doa ini ditujukan agar orang Kristen berterima kasih untuk segala berkat Tuhan dan selalu mengingat bahwa kebaikan Tuhan lah yang menyebabkan manusia dapat hidup dengan baik.

Dalam *Sovrat ABC*, Ruyl menerjemahkan Doa Bapa Kami sebagai berikut:

Bappa hamba jang berdoudouck cadalam surga
berulcadoes manjady nama moe
hoccuman moe mendatangy
cahandac moe manjady de atas boemy seperty de dalam sorga
beryla hamba moe macannan sedecala hary
macka beramponla doesa kyta
seperty kyta berampon akan jang bersalah kapada hamba
d'jang-an berhanter kyta kapada fael seytan

segala Tuwan Pemerintah Kompanija tersalin kapada bahasa Malajuw, tertara di bandar Amsterdam 'awleh R. dan Dj. Wet'istejn, Penara penara Kompanija, 1733. Transliterasi ke dalam bahasa Indonesia modern: “Alkitab, ya itu segala surat perjanjian lama dan baru. Atas titah segala tuan pemerintah Kumpeni tersalin (=diterjemahkan) ke dalam bahasa Melayu di bandar (=kota) Amsterdam oleh R. dan Dj. Wetistejn, pengusaha percetakan Kompeni (=VOC), 1733.

²⁸[Ruyl] *Sovrat ABC*, A4 verso.

²⁹[Ruyl] *Sovrat ABC*, A7 recto.

macka pon mohoonla kyta dary pada yblis
 carna toean ampoenja hocouman
 daen cawassahan daen berbessaran
 dary sacarang lalou ka cakal. Amin.³⁰

Sebastian Danckaerts adalah pendeta yang cukup berpengaruh dalam penyebaran ajaran Calvinisme di Hindia Belanda pada abad ke-tujuh belas. Ia lahir pada tahun 1593. Pertama-tama ia tiba di Bantam (Banten) dan menjadi pendeta di sana pada tahun 1616-1617. Kemudian ia dipindahkan ke Ambon dan menjadi pendeta di Ambon dari tahun 1618 sampai 1622. Dari Ambon ia pindah ke Batavia pada tahun 1634 dan menjadi pendeta di sana sampai ia meninggal pada tahun 1634.³¹ Ketika melayani di Ambon Danckaerts menyampaikan banyak khotbah dalam bahasa Melayu dan khotbah itu kemudian dibacakan di gereja-gereja lain di daerah pedalaman oleh pekerja-pekerja gereja yang tidak atau belum ditahbiskan menjadi pendeta.³² Oleh karena itu kumpulan khotbah Danckaerts sangat berharga bagi perkembangan kekristenan di Hindia Timur pada masa awal terbentuknya gereja-gereja Reformed pada awal abad ke-tujuh belas. Secara keseluruhan ada 14 khotbah Danckaerts yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip.³³ Dari catatan dalam bahasa Latin yang diberikan sebagai keterangan kumpulan khotbah ini kita bisa melihat bahwa Danckaerts mulai mengkhотbahkan kumpulan khotbah ini pada tanggal 5 Januari 1619. Dimulai dengan khotbah ke empat dalam kumpulan khotbah ini ia memulai seri khotbah yang mengupas Doa Bapa

³⁰Transliterasi ke dalam bahasa Indonesia modern: “Bapa hamba yang berduduk ke dalam surga/ berulkadus menjadi nama mu/ hukuman mu mendatangi/ kehendak mu menjadi di atas bumi seperti di dalam surga/ berilah hamba mu makanan sedekah hari/ maka berampunlah dosa kita/ seperti kita berampun akan yang bersalah kepada hamba/ jangan berhantar kita kepada fael (=natur atau esensi dari) setan/ maka pun mohonlah kita dari pada iblis/ karena tuan mempunyai hukuman/ dan kekuasaan dan kebesaran/ dari sekarang lalu ke kekal/ Amin.

³¹Th. van den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 252.

³²Untuk membaca lebih jauh penjelasan mengenai peraturan khotbah dan tata ibadah di gereja-gereja di Jawa, lih. Yudha Thianto, “Elements of Calvin’s Theology and Practice in the Reformed Churches in Java in the Seventeenth Century” dalam Amy Nelson Burnett, ed., *Calvin: Myth and Reality* (Eugene: Cascade, 2011) 107-125.

³³Sebastian Danckaerts, “Conciones Malaiciae in ecclesia Amboynensi habitae a Sebastiano Danckardo, pastore ibidem, 5. 1. 1619, dalam *Arsip-arsip VOC 1.11.01.01*, nomor inventaris 403. Selanjutnya, dalam tulisan ini referensi khotbah Danckaerts akan ditulis sebagai: Danckaerts, Sermon number dan nomor folio dari mansukrip ini.

Kami. Tujuan Danckaerts dalam menjelaskan Doa Bapa Kami dalam seri khotbahnya sudah jelas, di samping mengajarkan cara berdoa yang benar, ia juga menunjukkan bahwa Doa Bapa Kami bisa menjadi dasar yang kuat sebagai pemahaman teologis orang-orang Kristen.³⁴

Danckaerts mencantumkan terjemahan Doa Bapa Kami yang dibuatnya dalam khotbah ke-empat. Ia mengambil versi pendek dari Doa Bapa Kami, dan tidak mencantumkan “Karena engkaulah yang empunya kerajaan, dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya.”³⁵ Danckaerts menerjemahkan Doa Bapa Kami sebagai berikut:

Bappa cami, nang adde di langit
 namma-mou jadi poudji
 alam-mou datang pada cami
 candhati-mou jadi begitou de dunja, begimanna de surga
 Redjeki cami derre saharihari, bri hari ini pada cami
 lagi ampon dosa cami, begimanna cami ampon capada siappa salla
 pada cami
 jangan tsjoba pada cami
 pon lepasacan cami derri djahat samoa.³⁶

Kalau kita perhatikan, terjemahan dari Danckaerts ini agak berbeda dari terjemahan yang dibuat oleh Ruyl. Dalam khotbahnya Danckaerts sama sekali tidak menyingung bahwa Ruyl juga mencantumkan Doa Bapa Kami dalam *Sovrat ABC* yang diterbitkannya pada tahun 1611. Danckaerts mengkhotbahkan khotbah ini pada tahun 1619, sekitar 8 tahun setelah *Sovrat ABC* diterbitkan dan diedarkan. Agak janggal bagi kita melihat kenyataan bahwa ia tidak menyingung terjemahan Ruyl sama sekali. Kemungkinan besar pada saat ia membuat khotbah-khotbahnya di Ambon *Sovrat ABC* belum disebarluaskan sampai ke Ambon dan jemaat Danckaerts masih belum mengenal buku tersebut. Seandainya ia mengenal buku ini, tentu ia tidak harus bersusah payah menerjemahkan Doa Bapa Kami ke dalam bahasa Melayu dalam khotbahnya.

³⁴Danckaerts, “Sermon 4,” 8.

³⁵Ibid 8.

³⁶Transliterasi ke dalam bahasa Indonesia modern: “Bapa kami, yang ada di langit, nama mu jadi puji, alam mu datang pada kami. Kendati mu (=kehendak mu) jadi begitu di dunia, sebagaimana di Surga. Rejeki kami dari sehari-hari, beri hari ini pada kami. Lagi ampuni dosa kami, bagaimana kami ampuni kepada siapa salah kepada kami. Jangan coba pada kami, pun lepaskan kami dari jahat semua.”

Bagi kita sekarang ini, kenyataan bahwa Danckaerts dan Ruyl menerjemahkan Doa Bapa Kami secara terpisah justru membawa kebaikan. Dengan adanya dua terjemahan yang berbeda kita bisa mempelajari bagaimana dua pemimpin Belanda yang tiba di Hindia Timur pada awal abad ke-tujuh belas berusaha menyampaikan ajaran kekristenan kepada penduduk asli Nusantara dan bagaimana mereka mencoba menjelaskan Doa Bapa Kami sebisa mungkin kepada orang-orang Kristen di sana. Jika kita bandingkan kedua terjemahan ini, kita bisa melihat bahwa terjemahan Danckaerts cenderung lebih singkat. Kemungkinan besar ini disebabkan oleh konteks di mana ia membuat terjemahan ini. Ia mencantumkan doa ini dalam ulasan khotbahnya. Ia tidak bermaksud memberikan bentuk standar bagi jemaat untuk menghafalkan doa ini; jadi ia lebih memilih untuk menerjemahkannya secara lebih singkat.

Danckaerts mengikuti cara yang umum dalam menggunakan kata “Bapa kami” dalam terjemahannya. Ruyl mengambil jalan yang berbeda. Ia menerjemahkan doa ini dengan “Bapa hamba.” Perubahan ini penting untuk dikaji. Dalam Alkitab jelas sekali bahwa kata “kami” dipakai oleh Matius dan Lukas. Dalam seluruh sejarah gereja penggunaan kata ganti orang pertama jamak “kami” selalu dipakai. Ketika gereja di Barat memakai bahasa Latin sebagai bahasa gereja, Doa Bapa Kami selalu diterjemahkan sebagai *Pater Noster*, di mana kata *Noster* adalah terjemahan literal dari kata “kami.” Dalam bahasa Belanda doa ini juga selalu dimulai dengan *onze Vader*, di mana kata *onze* jelas menunjukkan bentuk kata ganti orang pertama jamak. Jika kita perhatikan, memang penggunaan kata “hamba” menunjukkan kerendahan hati dari orang yang datang kepada Tuhan di dalam doanya. Akan tetapi, perubahan dari bentuk jamak “kami” menjadi bentuk tunggal “hamba” cukup mengejutkan.

Dalam tradisi Calvinisme, penekanan terhadap kata “kami” dalam doa Bapa Kami selalu ditekankan. Calvin menunjukkan bahwa penggunaan kata “kami” memberi pengajaran yang mendalam yang menunjukkan bahwa seluruh umat Tuhan secara bersama mengakui Allah sebagai Bapa mereka. Penggunaan kata “kami” baginya menandakan bahwa ketika berdoa, kita mengakui bahwa semua orang percaya adalah setara dan ketika berdoa kepada Tuhan, kita berdoa sebagai satu komunitas besar gereja Tuhan di seluruh muka bumi dan di segala abad. Ia mengatakan bahwa kita semua umat manusia setara sebagai anak-anak dari satu Bapa. Jika kita mengaku bahwa kita menerima berkat dari satu Bapa yang sama,

maka kita juga mengaku bahwa kita bersedia saling berbagi dan bekerja sama dengan semua anak-anak Tuhan.³⁷ Penekanan Calvin ini perlu untuk diperhatikan, sebab dari sini kita belajar bahwa Doa Bapa Kami mempersatukan seluruh orang percaya. Mengubah kata ganti jamak menjadi tunggal membuat Doa Bapa Kami ini menjadi personal dan bukan lagi bersifat komunal. Akibatnya, makna dari doa ini menjadi sedikit berubah.

Kita hanya bisa menduga mengapa Ruyl mengubah bentuk jamak “kami” menjadi “hamba.” Kemungkinan besar Ruyl ingin menunjukkan bahwa dalam berdoa manusia harus merendahkan hati di hadapan Tuhan. Seorang hamba harus tunduk pada tuannya, oleh karena itu ketika kita berdoa, kita harus juga tunduk pada Tuhan. Keinginannya untuk membawa orang Kristen merendahkan hati di hadapan Tuhan membuatnya mengambil keputusan untuk mengubah kata ganti, tetapi dapat membawa efek samping yang tidak diharapkan, yaitu menghilangkan pemahaman bahwa dalam kita menaikkan Doa Bapa Kami, kita dipersatukan dengan semua anak-anak Tuhan di segala tempat, melalui kata ganti pemilik orang pertama jamak “kami.”

Danckaerts menempuh cara yang singkat dalam menunjukkan keberadaan Allah; ia menunjukkan bahwa Tuhan berada di “langit.” Ruyl menempuh jalan yang lebih panjang; ia menunjukkan bahwa Tuhan “duduk di surga.” Terjemahan Ruyl menunjukkan bahwa ia berusaha menyederhanakan pengertian keberadaan Allah. Ia memakai kata kerja “duduk” untuk menunjukkan di mana Allah berada. Bagi orang Hindia Timur pada masa itu, kemungkinan besar penggunaan kata “duduk” lebih mudah dipahami. Akan tetapi pemakaian kata kerja “duduk” bisa juga membingungkan orang-orang di Hindia Timur, mengingat bahwa mereka cukup mengerti bahwa Allah itu roh, dan tidak memiliki karakteristik sebagai jasmani. Bentuk antropomorfis yang dipakai Ruyl mempermudah pemahaman teologis bagi orang-orang yang diajarnya. Di pihak lain, Danckaerts menghindari bentuk antropomorfis dan menunjukkan bahwa Allah berada di langit. Perubahan dari kata “surga” menjadi langit dalam terjemahan Danckaerts menimbulkan persoalan lain. Konotasi yang dibawa oleh kata “langit” membuat sorga menjadi lebih fisik. Orang-orang di Hindia Timur terbiasa melihat bentangan langit di atas kepala mereka. Bisa jadi mereka bertanya: apakah benar Tuhan berada di balik

³⁷John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (terj. F. L. Battler; Philadelphia: The Westminster) 3. 20. 38.

bentangan langit di atas mereka? Kata “sorga” lebih memberikan kesan yang mendalam bahwa hakekat Tuhan jauh berbeda dengan hakekat jasmani alam semesta. Jika Tuhan berada di “langit,” apakah berarti Tuhan berada di dalam alam semesta yang diciptakan Nya?

Terjemahan Danckaerts untuk kalimat ke dua dalam Doa Bapa Kami lebih lugas, “namma-mou jadi poudji,” yang dalam bahasa Indonesia modern dapat kita pahami sebagai “terpujilah nama Mu.” Penerjemahan ini memberi pengertian bahwa dalam doa kita terlebih dahulu memuliakan nama Tuhan. Di pihak lain, Ruyl lebih memilih pengertian bahwa nama Allah adalah kudus dan menerjemahkan doa ini sesuai dengan atribut kekudusan Allah. Kita juga bisa melihat di sini bahwa kata Melayu “ulcadoes” (kudus/suci) juga dipakai untuk menunjuk kepada Roh Kudus yang dalam bahasa Melayu sering juga disebut sebagai Roh Ul’kudus. Mengingat bahwa kata “kudus” dalam bahasa Melayu berasal dari bahasa Arab, penerjemahan ini juga menunjukkan bahwa Ruyl tidak merasa keberatan meminjam istilah bahasa Arab untuk dipakai dalam doa ini, dan juga dalam kehidupan bergereja bagi umat Kristen di Hindia Timur.

Terjemahan untuk permohonan “Datanglah kerajaan Mu” sangat menarik untuk kita perhatikan. Ruyl menerjemahkannya sebagai “hoccuman mou mendatangi,” dan Danckaerts menerjemahkannya sebagai “alam-mou datang pada cami.” Kita bisa melihat bahwa Ruyl mengambil jalan yang agak berliku dalam terjemahannya. Ia memilih kata “hoccuman” atau “hukum” dalam bahasa Indonesia modern untuk menunjukkan kerajaan Allah. Kemungkinan besar Ruyl menganggap bahwa konsep kerajaan Allah adalah konsep yang abstrak bagi penduduk asli Hindia Timur. Oleh karena itu ia lebih memilih kata “hukum” untuk merepresentasikan kerajaan Allah. Kalau dilihat memang ada kaitan yang erat antara hukum dan sebuah kerajaan. Apa yang dikehendaki oleh seorang raja akan dinyatakan dalam bentuk hukum bagi negaranya. Oleh karena itu, bagi Ruyl hukum Allah bisa disamakan dengan kehadiran kerajaan Allah. Dengan demikian, bagi Ruyl, makna teologis dari kalimat ini adalah bahwa ketika orang Kristen berdoa, meminta agar hukum Allah hadir dalam dunia, orang yang berdoa ini juga sadar bahwa ia harus mentaati hukum Tuhan ini. Akan tetapi, arah yang diambil oleh Ruyl ini juga bisa membawa dampak yang berbeda. Orang Kristen bisa memiliki konsep yang salah, bahwa dalam berdoa mereka hanya terpaku pada hukum Tuhan. Kedatangan kerajaan Allah memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan hanya memahami tentang kehadiran hukum Tuhan. Akibatnya, orang Kristen bisa menganggap bahwa dalam berdoa dan mengikut Tuhan, mereka selalu dibatasi oleh hukum dan peraturan, sehingga tidak ada lagi sukacita dalam mengikut Tuhan.

Danckaerts mengambil langkah yang berbeda. Ia memakai kata “alam” dalam kalimat ini. Istilah “alam” bisa dilihat sebagai “hakekat” atau keberadaan dari Allah sendiri. Di sini kita melihat bahwa Danckaerts menyamakan keberadaan (dalam bahasa Inggris: *being*) atau hakikat Allah sebagai sinonim dari kerajaan Allah. Ia mengambil sebuah langkah teologis dalam menunjukkan bahwa sebenarnya kerajaan Allah tidak berbeda dengan hakikat keberadaan Allah sendiri. Dengan demikian, ketika orang Kristen berdoa meminta kehadiran kerajaan Allah, doa ini sama juga artinya dengan memohon agar Allah sendiri, dalam seluruh keberadaan Nya, atau “alam” Nya untuk hadir di dalam dunia. Dalam kamus yang disusunnya bersama Wiltens, Danckaerts menjelaskan bahwa kata “alam” mempunyai dua makna. Makna yang pertama adalah “*de gentsche werelt van de hemel en erde*,”³⁸ atau “seluruh semesta yang mencakup langit dan bumi.” Dalam kamus ini ia selanjutnya menjelaskan bahwa “alam” juga berarti “*een begryp van sekere landen*,”³⁹ yang berarti “pengertian tentang tanah (=wilayah/negara) tertentu.” Selanjutnya ia memberikan contoh pemakaian kata “alam” dalam kalimat “radja itou pounja alam,” yang dalam bahasa Indonesia modern dapat kita artikan sebagai “tanah / wilayah milik raja itu.” Dari pemahaman dalam kamus ini kita bisa melihat bahwa bagi Danckaerts “alam” sama artinya dengan kerajaan yang dimiliki oleh seorang raja. Dengan demikian, terjemahan Danckaerts yang menyamakan “alam” dari Allah bersinonim dengan kerajaan Allah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kristen di Hindia Timur.

Perbedaan lain yang cukup signifikan dalam dua terjemahan ini terlihat dari cara Ruyl dan Danckaerts menerjemahkan “berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Ruyl menerjemahkannya dengan memakai kata “makanan,” sedangkan Danckaerts memilih kata “rejek” untuk memberi penekanan bahwa dalam doa ini, manusia berharap akan rejeki dari Tuhan secara luas, dan bukan hanya berharap mendapatkan makanan saja. Memang di dalam Injil Matius dan Lukas kata yang dipakai adalah *τοῦ ἄρτου* yang secara literal berarti “roti.” Kita memahami bahwa kata “roti” bukan dimaksudkan sebagai arti literal. Karena itu, Danckaerts memperluas penerjemahannya dan memilih istilah “rejek” yang menunjukkan bahwa orang percaya berdoa memohon berkat yang menyeluruh dalam kehidupan mereka dan bukan hanya makanan saja.

³⁸ Danckaerts dan Wiltens, *Vocabularium*, 69.

³⁹ Ibid 70.

Ruyl kembali menunjukkan bahwa ia menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan ketika ia menerjemahkan permohonan ini sebagai “beryla hamba moe macannan sedecala hary.” Seperti dalam pembukaan Doa Bapa Kami, ia juga menekankan kerendahan hati seorang hamba di dalam meminta makanan dari Tuhan. Karena permohonan ini menunjukkan kebutuhan yang mendalam dari sang pemohon akan makanan dari sang Pencipta, Ruyl menganggap bahwa terjemahan kata ganti orang pertama “hamba” lebih tepat daripada kata ganti “kami.” Ia tidak menunjukkan rasa enggan dalam mengubah nuansa dari doa Bapa Kami yang bersifat komunal dan menggantikannya dengan nuansa yang lebih personal dalam penggunaan kata “hamba.”

Penerjemahan permohonan “Janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat” memberikan kepada kita kesempatan lebih jauh untuk melihat bagaimana kedua pemimpin Belanda ini berusaha mengajarkan Doa Bapa Kami kepada para penduduk asli Hindia Timur. Danckaerts mengambil terjemahan yang lebih langsung ke tujuan. Ia memakai kata “tsjoba” (dalam bahasa Indonesia modern: “coba”) untuk menunjukkan permohonan agar kita dilepaskan dari percobaan. Ia juga memakai kata bahasa Melayu yang umum dipakai “djahat” dalam permohonan ini. Ruyl mengambil jalan yang agak rumit. Ia memakai istilah “fael seytan” sebagai ganti dari kata “percobaan.” Kata “fael” umum dipakai di kalangan orang-orang Hindia Timur pada masa itu. Dalam kamus Melayu-Belanda yang disusun oleh Danckaerts dan Wiltens, kata “fael” dipakai sebagai padanan bagi istilah Belanda “*nature*” atau “*conditie van een mensche*,”⁴⁰ yang artinya natur atau keadaan (kondisi) dari seseorang. Jadi “fael seytan” bisa dimengerti sebagai natur dari setan. Pilihan istilah ini menarik, sebab kita bisa melihat bagi Ruyl percobaan berkaitan erat dengan natur atau sifat dan kondisi yang paling mendasar dari setan. Kemungkinan besar ia mengartikan bahwa percobaan datang dari setan, dan karena datang dari setan maka percobaan itu sama hakikatnya dengan natur dasar dari setan itu sendiri. Dengan demikian, permohonan agar kita dijauhkan dari percobaan sama artinya dengan permohonan agar kita dijauhkan dari natur dan keberadaan yang mendasar dari setan.

Untuk menerjemahkan permohonan “lepaskanlah kami dari yang jahat” Ruyl memakai istilah “mohoonla kyta dary pada yblis.” Jelas sekali baginya “yblis” (dalam bahasa Indonesia modern: “Iblis”) bersinonim

⁴⁰ Ibid. 85.

dengan “yang jahat.” Kata “yblis” atau “Iblis” sudah umum dipakai dalam bahasa Melayu di kalangan orang-orang Hindia Timur sebagai sinonim dari setan.⁴¹ Jadi, bagi Ruyl, permohonan untuk dilepaskan dari yang jahat berarti juga permohonan untuk dijauhkan dari Iblis. Yang agak menjadi persoalan bagi kita, secara teologis ada perbedaan antara pengertian “jahat” yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *evil* dan Iblis yang pada dasarnya adalah sosok malaikat yang jatuh ke dalam dosa. Dalam Injil Matius, kata yang dipakai dalam permohonan ini adalah του πονηρου, yang bisa diartikan sebagai *the evil one*. Kalau diterjemahkan demikian, maka permohonan ini meminta agar kita dilepaskan dari “si jahat” atau Iblis itu sendiri. Dengan demikian, Ruyl sudah mengambil sebuah langkah penafsiran dan memutuskan bahwa dalam memohon kepada Tuhan, orang percaya meminta agar mereka dilepaskan dari sosok Iblis itu sendiri.

Danckaerts memilih bentuk yang lebih pendek dari Doa Bapa Kami, sesuai dengan yang ada dalam manuskrip-manuskrip salinan Injil Lukas yang bisa diandalkan. Keputusan Danckaerts dalam memilih teks yang lebih singkat tampak konsisten dengan caranya menerjemahkan Doa Bapa Kami. Ia cenderung lebih lugas jika dibandingkan dengan Ruyl. Perlu juga diingat bahwa konteks dari terjemahan Danckaerts ini adalah dalam seri khotbah yang disampaikan yang kemudian disalin ulang oleh pelayan-pelayan gereja di Hindia Timur dan dibacakan ulang di berbagai pelosok pedesaan di sana. Danckaerts mengembangkan penjelasannya mengenai Doa Bapa Kami secara lebih luas dan mendalam di dalam seri khotbahnya. Ruyl menerjemahkan Doa Bapa Kami di dalam buku katekisasi yang diterbitkan. Kemungkinan besar Ruyl berusaha membakukan terjemahannya sehingga bisa dipakai sebagai pedoman belajar dan mengajar bagi anak-anak usia sekolah di Hindia Timur, dan juga bisa menjadi bentuk baku dari Doa Bapa Kami yang kemudian bisa dipakai oleh orang-orang Kristen di Hindia Timur pada masa selanjutnya.

KESIMPULAN

Kedua terjemahan Doa Bapa Kami ke dalam bahasa Melayu pada awal abad ke-tujuh belas yang kita pelajari dalam tulisan ini memberi kita sedikit pemahaman mengenai bagaimana ajaran kekristenan, khususnya dalam aliran Calvinisme diperkenalkan dan ditanamkan dalam pengalaman

⁴¹ Ibid. 90.

sehari-hari penduduk asli Hindia Timur yang menganut agama Kristen. Ruyl dan Danckaerts sebagai pemimpin-pemimpin gereja Belanda yang tiba di kepulauan Hindia Timur berusaha mengajarkan orang Kristen di sana Doa Bapa Kami yang sangat penting bagi kehidupan kekristenan mereka. Berhubung pada masa itu ajaran Calvinisme masih baru bagi orang-orang Hindia Timur, Ruyl dan Danckaerts menerjemahkan Doa Bapa Kami ke dalam bahasa Melayu sesederhana mungkin agar doa ini bisa dipahami dengan baik oleh para penduduk kepulauan. Upaya mereka perlu dihargai. Meskipun jelas sekali orang-orang Hindia Timur masih mengalami keterbatasan pengertian teologis mengenai ajaran kekristenan, kedua pemimpin ini berusaha mengajarkan Doa Bapa Kami kepada segenap orang Kristen di kepulauan. Dari penelaahan kedua terjemahan ini kita bisa melihat bahwa meskipun mengalami banyak keterbatasan, upaya mereka membuahkan hasil. Doa Bapa Kami dibawa ke dalam pengalaman hidup orang Kristen yang baru percaya sebagai sebuah doa yang bisa dipahami dan nyata. Hasil karya Danckaerts dan Ruyl menunjukkan bahwa mereka ingin agar orang Kristen di kepulauan mengerti benar bahwa doa adalah komunikasi dengan Tuhan secara langsung, dan Doa Bapa Kami bukanlah sebuah mantra seperti yang dimengerti oleh orang-orang Eropa pada Abad Pertengahan, maupun orang-orang Hindia Timur yang masih percaya kepada ritual magis yang berkaitan dengan agama suku.

Bagi kita yang tinggal di Indonesia pada zaman sekarang, telaah dari dua terjemahan Doa Bapa Kami ini juga memberikan kepada kita sedikit pengertian bagaimana kalimat-kalimat dan perkataan dalam Doa Bapa Kami yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sekitar 400 tahun yang lalu kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kita masih bisa mendengarkan gema dari terjemahan Melayu dari Danckaerts dan Ruyl dalam bahasa Indonesia pada awal abad ke-dua puluh satu ini. Penelitian sejarah ini memberikan kepada kita satu pemahaman bahwa kita adalah bagian dari Gereja Tuhan yang universal. Walaupun kita tidak pernah mengenal Ruyl dan Danckaerts secara pribadi karena kita hidup pada zaman yang berbeda, kita tetap disatukan dalam Gereja Kristus dengan kedua pemimpin gereja yang berasal dari Belanda ini. Kita mewarisi satu asal-usul yang sama, di mana ajaran kekristenan yang kita miliki hari ini adalah hasil kerja keras dari orang-orang terdahulu. Di sini kita melihat bahwa kita memiliki identitas yang sama sebagai pemeluk agama Kristen dan sebagai anggota jemaat dari gereja Tuhan yang universal.